

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian yakni belum tersedianya suatu layanan bimbingan pribadi sosial yang difokuskan untuk mengembangkan kesadaran gender siswa.

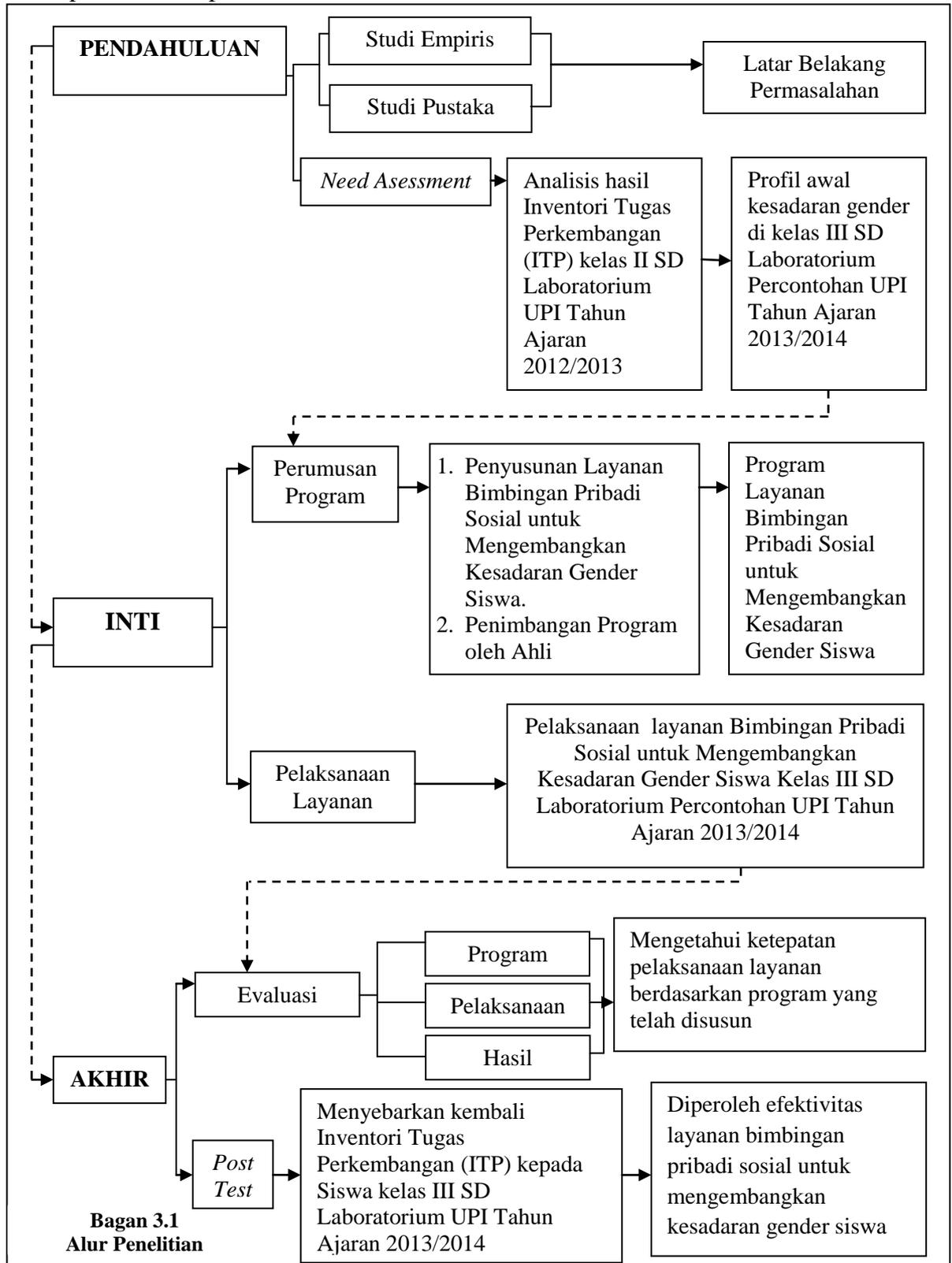
Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yaitu penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono:2011). Jumlah subjek penelitian adalah 55 orang, yang terdiri dari Kelas III A 29 orang, Kelas III B 26 orang. Alasan pemilihan populasi terhadap kelas III antara lain sebagai berikut.

1. Salah satu tugas perkembangan anak pada usia 6-12 tahun adalah belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk bertumbuh serta belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
2. Hasil analisis tugas perkembangan dari Inventori Tugas Perkembangan (ITP) kelas II SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2012/2013 diketahui dua puluh empat dari lima puluh lima orang siswa, aspek peran sosial sebagai pria dan wanitanya berada di bawah rata-rata tugas perkembangan, yaitu sub aspek kesadaran gender. Ini menunjukkan bahwa hampir 43.64% siswa mengalami hambatan dalam kesadaran gendernya.

B. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran kesadaran gender siswa. Alasan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah memungkinkan dilakukan pencatatan penganalisaan data hasil penelitian secara matematis dengan menggunakan penghitungan statistik.

Alur penelitian dan pengembangan layanan BK yang layak menurut pakar dan praktisi ini dapat dilihat dalam alur di bawah ini.



Penelitian dimulai dengan studi pendahuluan mengenai latar belakang permasalahan yang dijadikan bahan penelitian. Setelah itu melakukan identifikasi masalah yang didukung dengan studi empiris dan studi pustaka. Studi empiris berpedoman pada fenomena yang terjadi pada anak dan tempat subjek penelitian. Sedangkan studi pustaka berpedoman kepada literatur serta penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini.

Selanjutnya, setelah melakukan studi empiris dan studi pustaka dilakukan analisis tugas perkembangan dari Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang telah dilakukan di kelas II SD Laboratorium UPI Tahun Ajaran 2012/2013. Analisis tugas perkembangan ini dilakukan untuk mengetahui gambaran awal kesadaran gender di kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI.

Setelah diketahui gambaran umum kesadaran gender di kelas II SD Laboratorium UPI Tahun Ajaran 2012/2013, tahap selanjutnya yaitu membuat rancangan layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa yang akan dilakukan di SD Laboratorium UPI Kelas III Tahun Ajaran 2013/2014. Sebelum melaksanakan bimbingan, rancangan layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa tersebut diuji secara rasional oleh dua orang pakar bimbingan dan konseling serta satu orang praktisi bimbingan dan konseling yaitu guru BK SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Selanjutnya layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa diberikan kepada siswa kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2013/2014. Setelah layanan tersebut selesai dilaksanakan tahap selanjutnya yaitu melakukan post tes menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) untuk mengetahui gambaran kesadaran gender siswa setelah melalui layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen dengan desain penelitian pra-eksperimen *one group pretest-posttest*. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono:2011,72).

Dalam penelitian ini digunakan model penelitian pra-eksperimen *one group pretest-posttest* yaitu terdapat pretest sebelum siswa diberi perlakuan. Menurut Sugiyono (2011) hasil perlakuan diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Seperti halnya dalam penelitian ini analisis tugas perkembangan dari Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang telah dilakukan di kelas II SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2012/2013 dijadikan sebagai gambaran awal kesadaran gender siswa sebelum akhirnya diberikan layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa yang disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa sekolah dasar, kemudian setelah diberi layanan siswa akan kembali melakukan post test dengan menggunakan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) siswa Sekolah Dasar untuk mengetahui perkembangan kesadaran gender siswa setelah diberi layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa.

D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian mengenai bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa terdiri dari dua variabel.

1. Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan

memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu (Yusuf dan Nurihsan, 2009).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah proses membantu individu dalam mencapai tugas perkembangan dan mengatasi permasalahan pribadi-sosial yang dihadapinya.

Bimbingan pribadi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya peneliti sebagai konselor bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa Kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2013/2014 dalam peran sosialnya sebagai pria atau wanita. Bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender ini didasarkan pada hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP) dari Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang menunjukkan bahwa aspek terendah yang diperoleh oleh siswa adalah aspek kesadaran gender.

Layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan aspek kesadaran gender ini terintegrasi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar siswa kelas III pada kurikulum 2013. Mata pelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan aspek kesadaran gender ini yaitu PKN dan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya diperlukan kolaborasi antara peneliti yang dalam penelitian ini berperan sebagai konselor dengan guru mata pelajaran tersebut.

Adapun peran guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender di kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2013/2014 yaitu:

- 1) mensosialisasikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa agar siswa dapat memahami kegiatan yang akan dilaksanakan serta agar siswa dapat mengikuti kegiatan bimbingan dengan baik;
- 2) menyediakan informasi mengenai sikap dan kebiasaan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran;
- 3) mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling terutama berkenaan dengan aspek kesadaran gender;

- 4) memantau perkembangan dan kemajuan para siswa setelah mengikuti kegiatan bimbingan.

Adapun struktur pengembangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa Kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2013/2014 terdiri dari; rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rancangan operasional, pengembangan tema, pengembangan satuan layanan dan evaluasi.

2. Kesadaran Gender

Kata 'gender' bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Neufeldt (ed.), 1984: 561). Secara terminologis, 'gender' bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Lips, 1993: 4). Definisi lain mengenai gender dikemukakan oleh Fakih (2012) bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi.

Kesadaran gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk dapat membedakan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, dapat membedakan serta memahami perbedaan fisik dan emosional antara laki-laki dan perempuan serta mampu untuk dapat saling menghargai dan menghormati antar teman yang berbeda jenis kelamin. Kemampuan siswa kelas III SD Laboratorium UPI Tahun 2013/2014 dalam mengembangkan kesadaran gender ditandai dengan indikator sebagai berikut:

1. Siswa memiliki sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita).
2. Dapat menerima serta menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya).

3. Dapat memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Salah satu contohnya dari segi permainan akan tampak bahwa laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki, seperti main kelereng, main bola dan layang-layang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Nurhudaya (2011) mengemukakan ITP dapat digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan individu maupun kelompok, mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan dan membantu siswa yang bermasalah dalam menyelesaikan tugas perkembangannya.

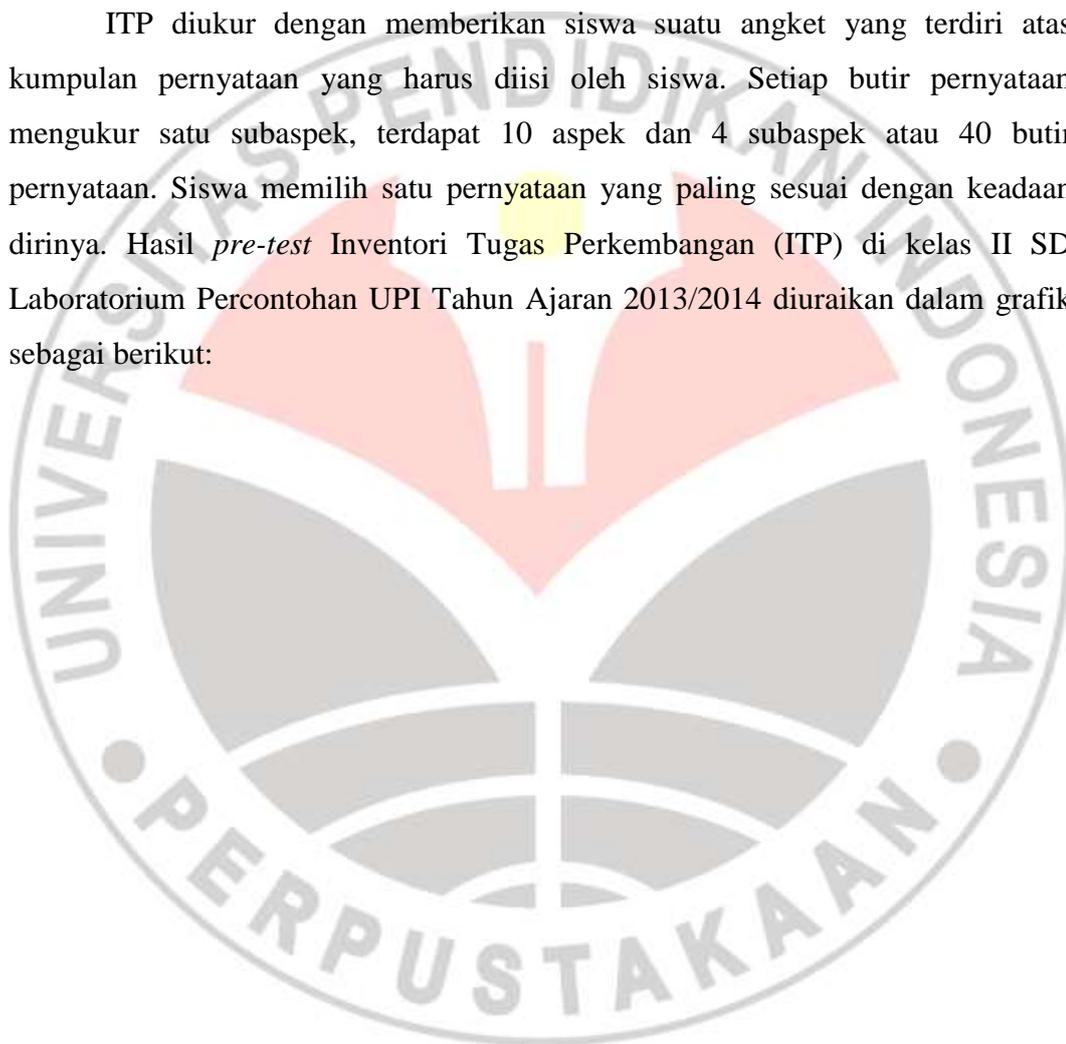
ITP dapat mengukur tingkat perkembangan sebelas aspek, yaitu: landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan sosial, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria atau wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomi, wawasan dan persiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya dan persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pengembangan yaitu pada aspek kesadaran gender atau peran sosial sebagai pria atau wanita pada jenjang sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada tugas perkembangan anak usia SD yang dirumuskan oleh Havighurst (Yusuf: 2011).

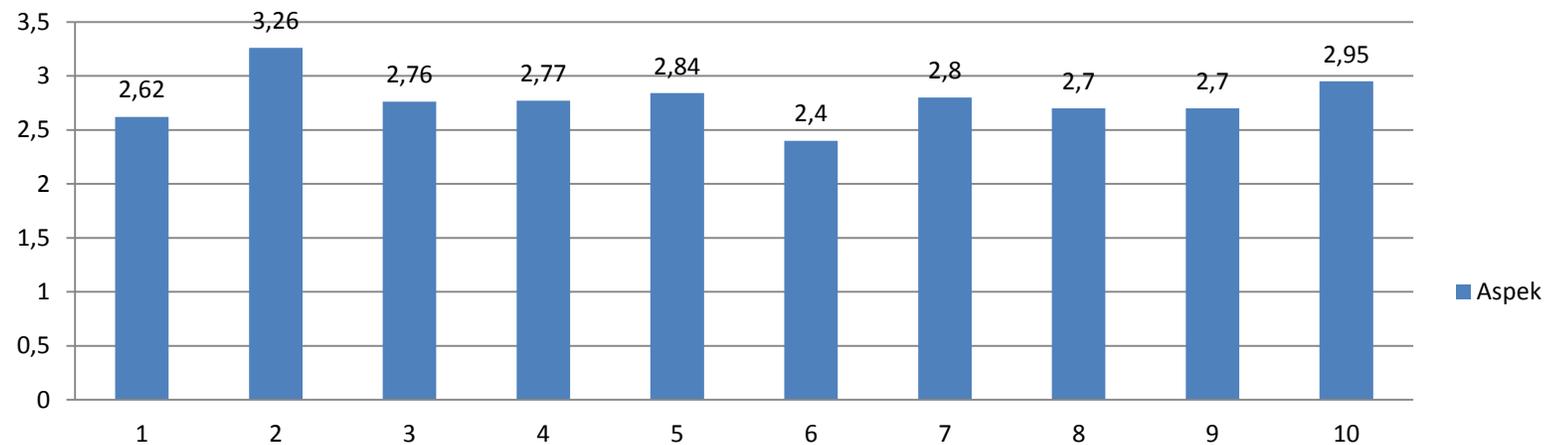
1. Mempelajari keterampilan fisik untuk keperluan sehari-hari
2. Membentuk sikap positif/sehat terhadap dirinya sendiri
3. Belajar bergaul/bekerja dengan teman sebaya
4. Belajar peran sosial sebagai dengan jenis kelamin/gender
5. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, berhitung
6. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan kata hati, moralitas, dan sistem nilai sebagai suatu pedoman hidup
8. Belajar menjadi pribadi yang mandiri
9. Mengembangkan sikap positif terhadap
10. Mengembangkan konsep diri yang sehat

F. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai kesadaran gender dalam penelitian ini yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP) untuk mendapatkan data mengenai gambaran kesadaran gender siswa kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI.

ITP diukur dengan memberikan siswa suatu angket yang terdiri atas kumpulan pernyataan yang harus diisi oleh siswa. Setiap butir pernyataan mengukur satu subaspek, terdapat 10 aspek dan 4 subaspek atau 40 butir pernyataan. Siswa memilih satu pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan dirinya. Hasil *pre-test* Inventori Tugas Perkembangan (ITP) di kelas II SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2013/2014 diuraikan dalam grafik sebagai berikut:



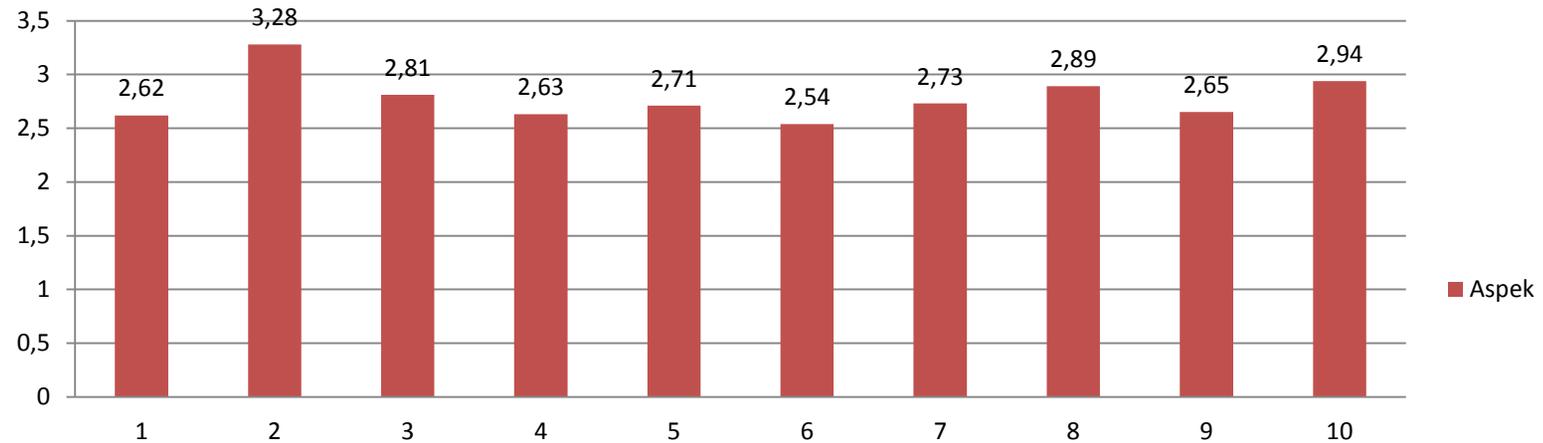


**Analisis Tugas Perkembangan (ATP) di kelas II-A SD Laboratorium Percontohan UPI
Tahun Ajaran 2012/2013
Grafik 3.1**

Keterangan :

1. Landasan Hidup Religius
2. Landasan Perilaku Etis
3. Kematangan Emosional
4. Kematangan Intelektual
5. Kesadaran Tanggung Jawab
6. Peran Sosial sebagai Pria atau Wanita
7. Penerimaan Diri dan Pengembangannya
8. Kemandirian Perilaku Ekonomis
9. Wawasan dan Persiapan Karir
10. Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Adapun hasil *pre-test* analisis tugas perkembangan (ATP) dari inventori tugas perkembangan (ITP) di kelas II-B SD Laboratorium UPI Tahun Ajaran 2012/2013 adalah sebagai berikut.



**Analisis Tugas Perkembangan (ATP) di kelas II-B SD Laboratorium Percontohan UPI
Tahun Ajaran 2012/2013
Grafik 3.2**

Keterangan :

1. Landasan Hidup Religius
2. Landasan Perilaku Etis
3. Kematangan Emosional
4. Kematangan Intelektual
5. Kesadaran Tanggung Jawab
6. Peran Sosial sebagai Pria atau Wanita
7. Penerimaan Diri dan Pengembangannya
8. Kemandirian Perilaku Ekonomis
9. Wawasan dan Persiapan Karir
10. Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya



Berdasarkan hasil *pre test* Inventori Tugas Perkembangan (ITP) di Kelas II SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2012/2013 diketahui aspek terendah secara kelompok yang diperoleh oleh dua kelas tersebut adalah aspek peran sosial sebagai pria atau wanita. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa Kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2013/2014 memerlukan bimbingan dalam aspek peran sosial sebagai pria atau wanita agar siswa dapat mencapai tugas perkembangan tersebut secara optimal.

Adapun analisis kebutuhan siswa kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2013/2014 berdasarkan analisis tugas perkembangan adalah siswa perlu memiliki kemampuan untuk:

- a. mengetahui perbedaan pokok laki-laki dan perempuan;
- b. mengetahui peran sosial sesuai dengan jenis kelamin;
- c. dapat bertindak laku dan kegiatan sesuai dengan jenis kelamin
- d. memiliki cita-cita sesuai dengan jenis kelamin.

Oleh karena itu berdasarkan hasil analisis tugas perkembangan tersebut disusun layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2013/2014, program layanan *terlampir*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui profil awal kesadaran gender di SD Laboratorium Percontohan UPI yaitu menggunakan perangkat lunak Analisis Tugas Perkembangan (ATP). Analisis Tugas Perkembangan (ATP) adalah perangkat lunak yang digunakan khusus untuk membantu mengolah Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Dari ATP dapat diketahui ketercapaian tugas perkembangan siswa. Adapun analisis perkembangan yang diperoleh di antaranya:

1. analisis kelompok, yang terdiri atas: profil kelompok, grafik distribusi frekuensi untuk setiap aspek, grafik distribusi frekuensi konsistensi, delapan butir tertinggi dan terendah;
2. analisis per individu, yang terdiri atas: profil individual, distribusi frekuensi nilai, delapan butir tertinggi dan terendah untuk individu tersebut;
3. visualisasi hasil pengolahan skor dalam bentuk grafik.

Setiap kelas memperoleh kategori yang berbeda-beda, untuk menentukan kategori digunakan perhitungan bilangan baku (skor z) yang diperoleh dari standar deviasi data dan rata-rata. Berikut rumus yang digunakan dalam menentukan kategorisasi:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

z_i = skor z atau bilangan baku

x_i = skor yang diperoleh

\bar{x} = rata-rata

s = simpangan baku

(Sudjana, 2005:99)

Setelah mengetahui nilai skor z langkah selanjutnya yaitu mengelompokkan data menjadi tiga kategori dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kategori Skor z

Rentang Skor z	Kategori Skor z
$z > 1$	Tinggi
$-1 \leq z \leq 1$	Sedang
$z < -1$	Rendah

Setelah mengelompokkan kategori berdasarkan perolehan skor z langkah selanjutnya yaitu menginterpretasi setiap rentang skor yang diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2
Interpretasi Skor Berdasarkan Kategori Kelas III-A

Kategori	Interval	Interpretasi
Tinggi	$z > 1$	Siswa telah mampu membedakan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, mengetahui peran di masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti; laki-laki memiliki kekuatan fisik lebih kuat dibandingkan dengan perempuan sehingga laki-laki harus bisa membantu pekerjaan perempuan, memilih cita-cita yang sesuai dengan jenis kelaminnya, bermain mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya), siswa mampu menerima keadaan dirinya baik itu sebagai laki-laki atau perempuan serta dapat berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti, laki-laki tidak bersikap lemah gemulai serta perempuan tidak bersikap seperti laki-laki, laki-laki tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan begitupun sebaliknya).
Sedang	$-1 \leq z \leq 1$	Siswa telah dapat memahami perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, mengetahui peran di masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti; laki-laki memiliki

		<p>kekuatan fisik lebih kuat dibandingkan dengan perempuan sehingga laki-laki harus bisa membantu pekerjaan perempuan, memilih cita-cita yang sesuai dengan jenis kelaminnya, bermain mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya), siswa memahami keadaan dirinya baik itu sebagai laki-laki atau perempuan serta mengetahui perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti, laki-laki tidak bersikap lemah gemulai serta perempuan tidak bersikap seperti laki-laki, laki-laki tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan begitupun sebaliknya) akan tetapi siswa belum mampu untuk menampilkan perilaku yang seharusnya ditampilkan dalam lingkungan sosial seperti dalam hubungan dengan teman sebayanya yang berbeda jenis kelamin, siswa yang terkategori sedang masih belum mau untuk bergabung dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin dan cenderung hanya bermain dengan teman-teman yang berjenis kelamin sama.</p>
Rendah	$z < -1$	<p>Siswa belum mampu memahami perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, belum mengetahui peran dirinya di masyarakat yang sesuai dengan jenis kelaminnya</p>

		<p>(seperti; laki-laki memiliki kekuatan fisik lebih kuat dibandingkan dengan perempuan sehingga laki-laki harus bisa membantu pekerjaan perempuan, memilih cita-cita yang sesuai dengan jenis kelaminnya, bermain mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya), siswa belum memahami keadaan dirinya baik itu sebagai laki-laki atau perempuan, siswa belum dapat menampilkan perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti, laki-laki tidak bersikap lemah gemulai serta perempuan tidak bersikap seperti laki-laki, laki-laki tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan begitupun sebaliknya) serta siswa belum dapat menghargai dan menghormati teman yang berbeda jenis kelaminnya (seperti; masih senang mengganggu dan menjahili teman yang berbeda jenis kelaminnya).</p>
--	--	---

Adapun interpretasi rentang skor berdasarkan kategori kelas III-B adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Interpretasi Skor Berdasarkan Kategori Kelas III-B

Kategori	Interval	Interpretasi
Tinggi	$z > 1$	Siswa telah mampu membedakan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, mengetahui peran di masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti; laki-laki memiliki kekuatan fisik lebih kuat dibandingkan dengan perempuan sehingga laki-laki harus bisa membantu pekerjaan perempuan, memilih cita-cita yang sesuai dengan jenis kelaminnya, bermain mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya), siswa mampu menerima keadaan dirinya baik itu sebagai laki-laki atau perempuan serta dapat berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti, laki-laki tidak bersikap lemah gemulai serta perempuan tidak bersikap seperti laki-laki, laki-laki tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan begitupun sebaliknya).
Sedang	$-1 \leq z \leq 1$	Siswa telah dapat memahami perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, mengetahui peran di masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti; laki-laki memiliki kekuatan fisik lebih kuat

		<p>dibandingkan dengan perempuan sehingga laki-laki harus bisa membantu pekerjaan perempuan, memilih cita-cita yang sesuai dengan jenis kelaminnya, bermain mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya), siswa memahami keadaan dirinya baik itu sebagai laki-laki atau perempuan serta mengetahui perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti, laki-laki tidak bersikap lemah gemulai serta perempuan tidak bersikap seperti laki-laki, laki-laki tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan begitupun sebaliknya) akan tetapi siswa belum mampu untuk menampilkan perilaku yang seharusnya ditampilkan dalam lingkungan sosial seperti dalam hubungan dengan teman sebayanya yang berbeda jenis kelamin, siswa yang terkategori sedang masih belum mau untuk bergabung dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin dan cenderung hanya bermain dengan teman-teman yang berjenis kelamin sama.</p>
Rendah	$z < -1$	<p>Siswa belum mampu memahami perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, belum mengetahui peran dirinya di masyarakat yang sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti; laki-laki memiliki</p>

		<p>kekuatan fisik lebih kuat dibandingkan dengan perempuan sehingga laki-laki harus bisa membantu pekerjaan perempuan, memilih cita-cita yang sesuai dengan jenis kelaminnya, bermain mainan yang sesuai dengan jenis kelaminnya), siswa belum memahami keadaan dirinya baik itu sebagai laki-laki atau perempuan, siswa belum dapat menampilkan perilaku sesuai dengan jenis kelaminnya (seperti, laki-laki tidak bersikap lemah gemulai serta perempuan tidak bersikap seperti laki-laki, laki-laki tidak memakai pakaian yang menyerupai perempuan begitupun sebaliknya) serta siswa belum dapat menghargai dan menghormati teman yang berbeda jenis kelaminnya (seperti; masih senang mengganggu dan menjahili teman yang berbeda jenis kelaminnya).</p>
--	--	--

Setelah diperoleh profil awal kesadaran gender siswa di kelas III SD Laboratorium UPI selanjutnya disusun layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa yang berdasarkan pada hasil analisis tugas perkembangan siswa. Dalam pengembangan program bimbingan pribadi sosial ini difokuskan pada aspek tugas perkembangan siswa yang paling rendah. Hasil dari analisis tugas perkembangan siswa aspek yang paling rendah adalah peran sosial

sebagai pria atau wanita oleh karena itu program disusun secara khusus untuk mengembangkan kesadaran gender siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui efektivitas layanan yang diberikan kepada siswa yaitu dengan membandingkan hasil *pre tes* dan *post test* Analisis Tugas Perkembangan (ATP). Selain menggunakan ATP, untuk mengetahui efektivitas bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa menggunakan uji t. Tujuan uji t adalah untuk membandingkan kedua data, yaitu *pre-test* dan *post-test*. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi yang berupa dua variabel berbeda dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

(Arikunto, 2008: 306)

Keterangan:

- t = harga t untuk sampel berkorelasi
- D = (*difference*), perbedaan antara skor tes awal dengan skor tes akhir untuk setiap individu
- N = jumlah subjek penelitian